

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

2.1.1 Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidikan dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar⁴. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, istilah pembelajaran sering disamakan dengan istilah pengajaran, padahal keduanya memiliki asal kata yang berbeda. Pembelajaran berasal dari kata *belajar* sedangkan pengajaran berasal dari kata *mengajar*. Dengan demikian pembelajaran lebih fokus pada proses belajar yang dilakukan oleh seorang pembelajar sedangkan pengajaran lebih fokus pada proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.

⁴ Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Ariani Nurlina, Dkk. *Buku Ajar Belajar & Pembelajaran*, thn 2022 hal 7

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilakukan.
3. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik dengan pendidik dan tersusun meliputi unsur-unsur material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam system pembelajaran terdiri dari peserta didik (santri), guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materialnya meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, audio dan video tape.. fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga computer. Prosedur meliputi jadwal penyampaian informasi, praktik, belajar ujian dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran adalah inti dari sebuah proses pendidikan.

Adapun beberapa pendapat dalam pengertian Al-Qur'an menurut istilah antara lain:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya termasuk ibadah.⁶

⁶ Manual Quthan, *Pembahasan Ilmu Quran*, (Jaakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 13

2. Pengertian Al-Qur'an menurut Departemen Agama dalam Al-Quran dan terjemahannya adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dianggap beribadah.⁷
3. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf, yang berbahasa arab yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan yang mutawattir, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah pemberian ilmu pengetahuan atau keterampilan membaca dari seorang pendidik kepada orang lain (anak didik), sehingga anak didik dapat memiliki pengetahuan dan pengertian dalam membaca. Adapun pengertian lain pengajaran Al-Qur'an adalah membimbing, melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, dimana hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses berulang-ulang. ★★★★★

2.1.2 Dasar Pengajaran Al-Qur'an

Umat islam dengan Al-Qur'an adalah dua hal yang saling terikat atau tidak bisa di pisahkan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia dan Al-Qur'an

⁷ DEPAG RI, *Terjemahannya Bab I*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm 16

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 188

memberikan rahmat dan hidayahnya bagi umat Islam di dunia. Berikut dalil tentang belajar Al Qur'an

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. Tirmidzi);

Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat yang isinya mencakup semua segala pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, serta dari segala ajaran Islam yang semua aspek kehidupan manusia. Karena itu setiap orang muslim wajib mempercayai dan mengamalkan Al-Qur'an Menurut Zuhairini dkk ada beberapa dasar dalam pengajaran Al-Qur'an, yakni berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-Kitab (Al- Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-ankabut: 45)⁹

Penjelasan dari Al-Qur'an diatas merupakan bukti bahwa dalam ajaran Islam memerintahkan agar umat manusi mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sehingga tidak ada lagi suatu alasan untu tidak mempelajarinya, karena Al-Qur'an adalah pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak.

2.1.3 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang sangat berharga bagi umat islam. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik Qiroati adalah salah satu metode atau gaya membaca Al-Qur'an yang digunakan dalam ilmu tajwid. Metode ini membahas aturan-aturan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid untuk melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode qiroati melibatkan beberapa aspek, termasuk:

1. Tajwid: Memahami dan mengaplikasikan kaidah tajwid, seperti hukum nun sukun, hukum mim sukun, ghunnah, qalqalah, idgham, iqlab, dan lain-lain. Ini penting untuk melafalkan huruf-huruf dengan benar dan sesuai dengan aturan tajwid.

⁹ Al-Quran In Word

2. Makhraj: Mengetahui dan menguasai tempat-tempat keluarnya huruf-huruf (makhraj) dari mulut, tenggorokan, dan hidung. Ini membantu dalam pelafalan yang jelas dan tepat.
3. Mad: Memahami dan melafalkan huruf mad (panjang) dengan benar, baik mad wajib, mad jaiz munfasil, maupun mad jaiz muttasil.
4. Qira'ah: Mengetahui variasi-variasi bacaan yang diterima dalam qira'at yang berbeda, seperti qira'at Hafs dan Warsh. Beberapa qira'at memiliki perbedaan dalam bacaan, dan memahaminya dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna dan pengucapan yang benar.
5. Memahami Makna: Paham terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an juga penting. Meskipun fokus pada qira'at, pemahaman terhadap makna akan membantu memperkaya pengalaman membaca dan memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
6. Latihan Rutin: Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode qiroati memerlukan latihan yang konsisten. Ini melibatkan membaca Al-Qur'an secara teratur, baik secara perlahan untuk memperbaiki tajwid maupun dengan kecepatan untuk meningkatkan fluensi.

Penting untuk mencari bimbingan dari guru yang kompeten dalam ilmu tajwid dan qira'at untuk membimbing langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati.

2.1.4 Metode Pembelajaran Al-Quran

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode merupakan faktor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memberikan metode yang cocok dan efektif dalam pengajaran Al-Qur'an agar tidak mengalami kesulitan dan dapat mencapai tujuan pengajaran dengan seefektif mungkin.

Dalam mengajar Al-Qur'an banyak metode yang digunakan, yang mana semua itu bertujuan agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Metode – metode tersebut adalah

1. Metode Pembiasaan¹⁰

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil pembiasaan yang dilakukan pendidik adalah terciptanya kebiasaan bagi anak didik. Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an seharusnya melalui pembiasaan karena hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan perlu latihan terus menerus.

Adapun hal-hal yang menyangkut tentang pembiasaan antara lain:

- 1) Pembiasaan dalam mengenal huruf hijaiyah yang telah disampaikan yaitu dengan cara mengulang-ulang agar anak didik dapat membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya.
- 2) Membiasakan anak didik untuk mengenal tanda baca dan panjang pendeknya bacaan.

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jember, hlm 75

- 3) Membiasakan anak didik untuk menghafal sur-surat pendek, do'a seari-hari agar anak didik terbiasa unntuk menjalankannya.

2. Metode Hafalan

Mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang baik tidak hanya membuat anak menjadi cinta terhadap Al-Qur'an tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan memahami Al- Qur'an. Dari sini kemudian terbentuk pemahaman pada anak bahwa menghafal Al-Qur'an adalah amal dan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sebelum memulai menghafalnya. Hal ini perlu dilakukan karena menghafal Al-Qur'an tanpa didasari cinta terhadap Al-Qur'an tidak akan membuahkan apa-apa. Sebaliknya bahwa mencintai Al-Qur'an dibarengi dengan menghafalnya, akan menumbuhkan perilaku mulia dan beradap pada anak.

Sebelum belajar dan menulis anak-anak diharuskan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an secara lisan yaitu dengan jalan membaca bersama-sama. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka hafal. Metode ini dipergunakan dengan keyakinan bahwa pada masa kanak-kanak adalah waktu yang sebaik-baiknya untuk menghafalkan secara otomatis dan memperkuat ingatan.

3. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah salah satu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka

mempercepat target pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penerapan metode pemberian tugas antara lain:

- 1) Dapat dilakukan pada saat KBM klasikal, tugas dapat diberikan secara individual, terutama bagi anak didik yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajaran.
- 2) Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis, misalnya tugas menghafal, menyalin tulisan dan lain sebagainya.

4. Metode Campuran

Berbagai metode pengajaran Al-Qur'an telah diciptakan dengan tujuan agar anak didik dapat cepat membaca Al-Qur'an. Dan tidak terjadi kebosanan dalam diri anak didik itu sendiri yaitu:

- 1) Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai tingkat yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Di susun oleh ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta.
- 2) Qiroati, Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.
- 3) Yanbu'a, Timbulnya yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Thfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas

juga dari lembaga pendidikan Ma'arif serta muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.

- 4) Tilawati, Metode tilawati ini menggunakan metode pengelolaan kelas yang semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap metode pengelolaan kelas akan efektif jika di pakai pada kelas-kelas tertentu menyesuaikan kondisi dan kasus kelas itu sendiri.

2.2 Tinjauan Tentang Metode Qiroati

2.2.1 Latar Belakang Metode Qiroati

Metode yang sering digunakan dalam Lembaga Pendidikan Al-Qur'an adalah metode iqra', metode Al-Baghdadi, metode Tilawati, metode Tartili, metode Ummi, metode Qira'ati, dan lain-lain. Berbagai macam metode yang digunakan dalam pengajaran al quran tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya. Seiring berjalannya waktu metode-metode pembelajaran Al-Qur'an konvensional seperti Al-Baghdadi sudah mulai tidak digunakan karena munculnya metode-metode baru yang lebih efektif seperti metode Qiroati.

Metode qiroati merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dikalangan masyarakat, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Metode qiroati pertama kali disusun oleh H. Dahlan Salim Zakasyi dari Semarang Jawa Tengah Indonesia. Metode Baghdadiyah digunakan oleh umat islam hampir diseluruh dunia. Dengan metode ini banyak kaum

muslimin yang mahir dalam membaca Al-Qur'an walupun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pengajarannya.¹¹

Dimulai dari kenyataan diatas kemudia H Dahlan Salim Zarkasyi mengagas metode baru dengan alasan metode lama dipandang lama dipandang kurang efektif mengkontruksi atau menjadikan para anak didik untuk lancar membaca Al-Qur'an. Dari eksperimen yang beliau lakukan dengan cara anak didik yang belajar dengan metode Baghdadiyah dikumpulkan dan ditanyakan abjad hijaiyah, hasilnya anak didik mampu dengan lancar menghafalkannya. Namun ketika ditanya abjad huruf hijaiyah dengan sebagian lainnya di tutupi (yang tidak di tanyakan) hasilnya ternyata mereka tidak bisa membacanya kecuali ditutupinya itu di buka.

Dari eksperimen yang beliau lakukan, H. Dahlan Salim Zarkasyi mengambil kesimpulan bahwa metode Baghdadiyah itu terlalu gampang dihafal namun kurang efektif mengkontruksi pemahaman pada diri anak didik. Pada thun 1986 diterbitkannya buku metode qiroati yang tersusun dari 8 jilid, setelah diadakan suatu kajian atau penelitian tentang efektifitas pembelajarannya ditemukan suau hasil yang kurang efektif dan akhirnya disusun kembali dalam 6 jilid.

Adapun dalam meningkatkan pengajaran Al-Qur'an memerlukan alat peraga pembelajaran, diantara alat peraga atau perlengkapapan pembelajaran Al-Qur'an untuk usia Pra TK, TK, SD adalah sebagai berikut:

¹¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode praktis pengajaran Ilmu Baca Al-Quran "Qiroati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Quran Metode Qiroati)

1. Peraga anak didik satu set
2. Peraga pendidik satu set
3. Peraga kelas 6 jilid dan ghorib

Adapun Visi dari metode qiroati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tertil, bukan menjual buku. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah. Adapun amanah dari metode qiroati yaitu:

1. Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan Al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah.
2. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus qiroati jangan hanya asal bisa membaca Al-Qur'an.
3. Harus melakukan pembinaan bagi pendidik yang belum lulus taskheh qiroati sambil berjalan untuk menyampaikan materi yang telah menguasai dengan matang.

2.2.2 Pengertian Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah salah satu strategi dalam mencari tahu bagaimana menggunakan Al-Qur'an. Teknik ini lebih baik digunakan dalam cara menangani kemampuan membaca secara cepat dan pasti, baik dalam

makhorijul khuruf maupun bacaan tajwid, sehingga akan diperoleh hasil yang kuat dan dapat diciptakan oleh keadaan siswa.¹²

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam metode qiroati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengejah akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

2.2.3 Tujuan Metode Qiroati

Dengan adanya tashih bacaan Al-Qur'an bagi calon pendidik Taman Kanak-kanak Al-Quran, maka dapat disimpulkan tujuan metode qiroati antara adalah sebagai berikut:¹³

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dasarnya dari Al-Qur'an Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya"

¹² Risalatuna, Penerapan metode qiroati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa SD di Pesantren Abu Fayyad At-tijaniy Al-Islami Randuagung Lumajang, Journal of Pesantren Studies. Volume 1, Nomor2, hal 202

¹³ Nur Nissa Nettyawati, "Metode Qiroati", Tesis Program Pascasarjana Pendidikan (Yogyakarta, 2013)

Firman Allah dalam surat Al-Muzamil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu. Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan"

- b. Ketentuan menurut ijma' (kesepakatan ulama): Para ulama Qurra' telah bersepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan bertajwid itu hukumnya wajib, baik dalam shalat maupun diluar shalat.
- c. Menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an merupakan jamuan Allah SWT, maka dari itu kita kaum muslimin sebaiknya mempelajari jamuanNya itu semampumu.
- d. Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngai agar lebih berhati-hati dengan mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama salaf: "Kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan tau sembrono, nanti berdosa. Karena yang dijarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah."
- e. Meningkatkan mutu (kualitas) pendidik atau pengajaran Al-Qur'an

2.2.4 Visi Misi Metode Qiro'ati

Adapun visi dari metode Qiroati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil. Misi adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang salah. Adapun amanah dari metode qiroati adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.
- 2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.
- 3) Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
- 5) Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif.
- 6) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
- 7) Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator.
- 8) Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolh dan pra guru yang amanah/profesional dan berakhlakul karimah. Memotivasi para koordinator, kepada sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keidhaanNya. Ciri-ciri Qiroati sebagai berikut:
 - a. Tidak di jual secara bebas.
 - b. Guru-guru lewat tashih dan pembinaan.
 - c. Kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama.
 - d. Prinsip-prinsip dasar qiroati.

2.2.5 Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Qiro'ati

Dalam pembelajarannya metode qiroati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an.

Adapun prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Daktun (tidak boleh menuntun), dalam hal ini ustaz-ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh mengeur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.
2. Tiwasgas (teliti, waspada dan tegas). Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

Sedangkan yang dipegang santri adalah menggunakan sistem belajar santri aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB) (Nur Shodiq Achrom, 1996:18)

1. CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri
2. Santri di tuntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qurannya. Sedangkan ustadz-ustadzah sebagai pemimbing, moniivator dan evaluator saja.

Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru brtugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.¹⁴

LCTB : Lancar Tepat Cepat dan Benar

Lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang

Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja

Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya.

Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.

2.2.6 Target Metode Qiroati¹⁵

Dalam kurun waktu dua tahun, ditargetkan setiap anak didik dapat menguasai pendidik yang terdiri dari:

¹⁴ Nur Nissa Nettyawati, “*Metode Qiroati*”, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan (Yogyakarta, 2013)

¹⁵ Nur Nissa Nettyawati, “*Metode Qiroati*”, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan (Yogyakarta, 2013)

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:
 - 1) Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin.
 - 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid
 - 3) Mengenal bacaan gharib dalam praktek.
- b. Mengerti shalat, dalam arti bacaan dan praktek shalat.
- c. Hafalan beberapa hadist dan surat pendek.
- d. Hafalan beberapa do'a
- e. Dapat menulis huruf Arab

Untuk dapat memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku yang disesuaikan dengan usia anak, antara lain:

- a. Qiroati untuk Pra TK (3 – 4 tahun)
- b. Qiroati untuk TK (4 – 6 tahun)
- c. Qiroati untuk belajar dimasjid atau Mushala (5 – 15 tahun)
- d. Qiroati untuk SD (7 – 13 tahun)
- e. Qiroati untuk SLTP atau SLTA
- f. Qiroati untuk dewasa (maha anak didik)
- g. Pelajaran bacaan Gharib dan Musykilat
- h. Pelajaran tajwid praktis
- i. Belajar menulis huru Al-Qur'an

2.2.7 Strategi Pembelajaran Qiroati

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar dalam mengajar Al-

Qur'an dikenal beberapa macam strategi, yang mana strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Strategi mengajar secara umum (global)
 - 1) Individual atau privat atau sorogan.

Anak didik bergiliran membaca satu persatu atau dia halaman sesuai dengan kemampuan.

- 2) Klasikal-Individual

Sebagian waktu digunakan pendidik untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman dan sebagian lagi untuk individu atau sorogan..

- 3) Klasikal-baca simak

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Quran orang lain.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat "

Caranya mengajar klasikal baca-simak adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menerangkan pokok pelajaran mulai dari kelompok halaman terendah (secara klasikal), kemudian anak didik di tes satu persatu dan disimak oleh anak didik yang lain.
 2. Dilanjutkan kelompok halaman berikutnya. Pendidik menerangkan pokok pelajarannya, lalu anak didik di tes satu persatu dan disimak oleh semua anak didik. Demikian seterusnya. Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari beberapa jilid dalam satu kelas. Sedangkan untuk klasikal individual dan klasikal baca simak hanya bisa diterapkan untuk kelas yang terdiri dari satu jilid saja.
- b. Strategi secara umum (detail)

Agar kegiatan belajar mengajar Al-Quran dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal maka perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menekan kelas, dengan memberi pandangan menyeluruh terhadap semua anak didik sampai semuanya tenang, kemudian mengucapkan salam dan membaca doa iftitah.
- 2) Pelaksanaan pelajaran selama satu jam ditambah 15 menit untuk variasi (doa-doa harian, bacaan shalat, do'a *ikhtiam* atau hafalan-hafalan lainnya).
- 3) Usahakan setiap anak mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- 4) Wawasan dan kecakapan anak harus senantiasa dikembangkan dengan sarana prasarana yang ada.

- 5) Perhatian pendidik hendaknya menyeluruh, baik terhadap anak yang maju membaca maupun yang lainnya.
- 6) Penghayatan terhadap jiwa dan karakter anak sangat penting agar anak tertarik dan bersemangat untuk memperhatikan pelajaran. Jika ada yang diam terus dan tidak mau membaca maka pendidik harus tetap membujuknya dengan sedikit pujian.
- 7) Motivasi berupa himbauan dan pujian sangat penting bagi anak terutama anak Pra TK, anak jangan selalu dimarahi, diancam atau ditakut-takuti. Tetapi kadang kala perlu dipuji dengan kata-kata manis, didekati serta ucapan dan pendapatnya ditanggapi dengan baik.
- 8) Pendidik senantiasa menanti kritikan yang sifatnya membangun demi meningkatkan mutu TPQ. Jangan cepat merasa puas.
- 9) Jaga mutu pendidikan dengan melatih anak semaksimal mungkin.
- 10) Idealnya untuk masing-masing kelas/jilid terdiri dari: (1) Pratanaman kanak-kanak 10 anak. (2) Jilid I: 15 anak (3) Jilid II s/d Al-Quran 20 anak
- 11) Agar lebih mudah dalam mengajar, sebaiknya disediakan alat-alat peraga dan administrasi belajar mengajar di dalam kelas antara lain:
 - a) Buku data anak didik.
 - b) Buku absensi anak didik.

- c) Kartu/catatan prestasi anak didik (dipegang anak didik),
si anak didik (dipegang pendidik)
- d) Catatan prestasi.

2.2.8 Target Pengajaran Metode Qiroati

Target yang diharapkan dengan qiroati adalah seorang (siswa/santri) akan mampu membaca Al-Quran dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Disamping itu pada batas waktu tertentu (kurang lebih dua tahun) peserta didik sudah mampu untuk khatam 30 juz, adapun target ini dapat di perjelas dengan:

1. Dapat membaca Al-Quran dengan tartil meliputi:

Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin; Mampu membaca Al-Quran dengan bacaan tajwid. Memahami bacaan Gharib dalam praktek.

2. Mengerti shalat dalam arti bacaan dan paraktek shalat.
3. Hafalan beberapa hadist dan surat pendek (minimal surat Ad-Dhuha).
4. Hafalan beberapa hadist dan surat pendek (minimal surat Ad-Dhuha).

5. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar. Untuk memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku yang disesuaikan dengan usia anak, antara lain:

- a. Qiroati untuk Pra TK (3-4 tahun).
- b. Qiroati untuk TK (4-6 tahun).

- c. Qiroati untuk belajar di masjid atau mushola (5-15 tahun).
- d. Qiroati untuk SD (7-13 tahun).
- e. Qiroati untuk SLTP atau SLTA.
- f. Qiroati untuk dewasa
- g. Pelajaran bacaan Gharib dan musykilat.
- h. Pelajaran tajwid praktis.

2.2.9 Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiroati

¹⁶Adapun kelebihan dari metode Qiroati diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebelum mengajar metode qiroati para pendidik harus di tashih terlebih dahulu karena buku qiroati tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
2. Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
3. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik.
4. Setelah ngaji qiroati anak didik menulis bacaan yang sudah dibacanya.
5. Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan ghorib.
6. Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.

¹⁶ Jamaluddin, "Efektifitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motifasi Belajar Santri Di Pesantren Nurul Ulum Kumalasa Sangkapura Bawean Gresik", Tesis Program pascasarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UNSURI,2011), h.48

7. Jika anak sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka di tes bacaannya kemudian setelah itu anak didik mendapatkan syahadah.

Adapun kekurangan dari metode qiroati yaitu bagi yang tidak lanncar lulusnya juga akan lama, karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

2.2.10 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Metode Qiroati

Penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran baca Al-Quran tidak selalu berjalan sesuai rencana. Pemberian pengajaran, stimulus dan bimbingan diharapkan akan meningkatkan perilaku yang baik ssehingga menjadi dasar utama pembentukan pribadi santri sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selama ini tidak terlepas dari Al-Quran yang menjadi sumber utama dalam agama islam. Adapun faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam penerapan metode Qiroati adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung

1. Pengajar

Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran metode Qiroati yitu karena didukung oleh tenaga pendidik yang sudah professional dengan dibuktikan menggunakan syahadah Qiroati. Selain itu pengajar juga sebagai pendamping untuk memotivasi santri agar konsisten daam belajar.

2. Santri

Pelaksanaan belajar mengajar membaca Al-Quran, santri merupakan faktor pendukung, santri yang masuk tepat waktu dan tidak terlambat, aktif dalam pembelajaran, dan taat kepada pengajar.

3. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung yang disediakan adalah sarana dan prasarana yaitu tempat yang luas, strategis, ruang belajar nyaman, kantor dan tempat nyaman dari lalu lalang kendaraan sehingga tidak terjadi kebisingan suara kendaraan saat proses belajar mengajar berlangsung karena jalan raya masih pedesaan nyaman dan asri.

4. Orang Tua

Orang tua menjadi faktor pendukung karena dapat memberi motivasi terhadap santri agar rajin dalam mengikuti setiap pembelajaran. Perhatian orang tua juga dibutuhkan, seperti mengantar putra-putrinya ke tempat belajar, adanya buku penghubung antara orang tua dan guru, dan mendampingi anak saat ujian kenaikan jilid.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor faktor pendukung ada juga faktor penghambat.

Faktor penghambat dalam penerapan metode qiroati yaitu:

1) Waktu Belajar

Faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yaitu 60 menit akan tetapi waktu yang tersedia hanya 40 menit, sehingga pembelajaran santri kurang maksimal, akhirnya dampak dari keterbatasan waktu ini mengakibatkan tertundanya kenaikan jilid.

2) Santri

Santri yang datang terlambat pada saat proses pembelajaran, minat yang tidak tertentu akan paksaan dari orang tua sehingga membuat santri menjadi ramai sendiri saat proses pembelajaran, hal ini menjadi faktor penghambat pembelajaran membaca Al-Quran.

3) Minat

Minat santri yang naik turun menjadi salah satu faktor penghambat, dan juga santri yang bisa cepat menyerap materi dan bisa naik jilid tapi malas bisa juga menjadi faktor penghambat dalam kenaikan jilid.

4) Sanksi/Hukuman

Tidak adanya sanksi atau hukuman bagi santri yang ramai sendiri dan mengganggu sesama teman menjadi faktor penghambat pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai “Implementasi Pembelajaran Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Darunnajah”.

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk sumber penelitian dengan acuan data yang ada di lapangan secara nyata. Jenis penelitian ini adalah berupa studi kasus. Studi kasus adalah suatu cara peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Penelitian sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara mendalam serta mempelajari latar belakang terhadap keadaan yang terjadi secara nyata. Studi kasus dalam penelitian dapat dilakukan pada suatu sistem baik berupa kegiatan, program, atau suatu peristiwa baik secara individu yang terlibat dalam kondisi (keadaan) tertentu.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dengan menggunakan cara observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dengan adanya observasi, wawancara serta dokumentasi maka penelitian bisa dibuktikan kejelasannya terkait dengan data yang diperoleh oleh peneliti

¹⁷ Umar Sidiq, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 4

secara mendalam serta bisa menambahkan bukti lewat dokumentasi. Berikut di bawah ini merupakan definisi penelitian kualitatif menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Denzin & Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud mengamati dan menganalisa suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai cara (metode).¹⁸ Dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menggali sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Menurut Kirk & Miller bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat fundamental dan bergantung pada pengamatan yang terjadi baik dalam situasi dan kondisi secara langsung.¹⁹

Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami suatu kejadian (fenomena) yang dialami oleh peneliti.²⁰ Penelitian misalnya tentang implemmentasi pembelajaran metode qirati dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran. Penelitian kualitatif dapat digunakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun konteks khusus yang terjadi secara alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus adalah agar dapat menafsirkan data

¹⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jawa Barat:CV Jejak, 2018) hal 7.

¹⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jawa Barat:CV Jejak, 2018) hal 8

²⁰ Arry Pongtiku, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Nulisbuu,2016) hal 95

yang ditemukan di lapangan dan meneliti suatu kasus atau fenomena yang terjadi dalam taman pendidikan al-quran (TPQ)

3.2 Kehadiran Penelitian

Menurut Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.²¹ Pendekatan metodologi penelitian kualitatif merupakan cara pendekatan penelitian yang melakukan dengan cara pengamatan, tanya jawab tertulis secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen. Peneliti harus hadir sendiri secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPQ Darunnajah, yang terletak di desa Ngebruk, kecamatan Sumber Pucung, kabupaten Malang, Jawa Timur.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data itu di peroleh, dapat berubah buku atau sumber – sumber yang di ketahui, yang dapat menunjang dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua sumber yaitu:

3.4.1 Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan

²¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 168

data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala TPQ Darunnajah, *Ustadz/Ustadzah*, dan wali santri TPQ Darunnajah serta data ini diperoleh dari hasil observasi di lingkungan TPQ Darunnajah.

3.4.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data ini diperoleh dengan melalui studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian, seperti jurnal, buku-buku, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mengambil data-data mengenai sejarah perkembangan obyek penelitian dan lain sebagainya.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang ada di lingkungan yang akan diteliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.²² Objek dalam

²² Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.158.

penelitian ini adalah tentang implementasi pembelajaran metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bagaimana implementasi pembelajaran metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti menjadi pengamat dengan cara berperan serta terjun langsung kelapangan.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara. Maksud diadakannya wawancara antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain lain.²³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang semi terstruktur karena memudahkan peneliti. Untuk memperoleh data-data dan juga mempercepat proses pengambilan data. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada kepala TPQ Darunnajah, ustadz/ustadzah, wali santri di TPQ Darunnajah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokummen yang berupa data mengenai visi misi dan hal yang berhubungan dengan TPQ Darunnajah,

²³ Moleong., Lexy J.Op. Cit, hlm.186.

peneliti juga menggunakan foto untuk mendokumentasikan dan mendukung sebagai hasil dalam penelitian, berupa gambar yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan dokumen adalah setiap tulisan yang bukan rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan pada saat akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan *study pre-elementary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. *Study pre-elementary* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada *study* ini peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Ketika peneliti melakukan wawancara, membuat catatan lapangan, dan peneliti berinteraksi

dengan lingkungan sosial, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil study dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel observasi sesuai dengan metode observasi yang digunakan, hasil study dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Kesimpulannya dari reduksi data adalah mengubah segala bentuk data menjadi bentuk tulisan (*script*) apapun formatnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh untuk diambil kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks naratif, sehingga memudahkan dalam memahami kegiatan yang terjadi di lapangan dan merencanakan kegiatan selanjutnya.²⁴

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif, kesimpulan yang digunakan dalam penelitian

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung:PT.Alfabeta, 2012), hlm:246

kualitatif lebih menjurus kepada “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori yang telah dibahas sebelumnya.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menganalisis data atau temuan, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang akurat sekaligus valid. Selain peneliti melakukan perpanjangan kehadiran di lapangan, peneliti juga memperdalam observasi mengenai masalah yang diteliti. Selanjutnya dalam mengecek keabsahan sebuah temuan, peneliti menggunakan triangulasi. Diantaranya: 1) Triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. 2) Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3) Triangulasi dengan teori yakni menggunakan beberapa persepektif yang berbeda untuk mengenterperetasikan data.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

²⁵ Sugiyono, D, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 83

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

3.8.1 Tahap Pra-Lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian, sebelum melakukan penelitian ada beberapa hal yang harus dipersiapkan antara lain terkait konsultasi judul dengan dosen pembimbing serta membuat proposal skripsi.
2. Menentukan lokasi penelitian, dalam menentukan lokasi penelitian yaitu dengan melakukan penelitian pada lingkungan yang telah dikuasai yaitu di TPQ Darunnajah juga merupakan tempat praktik pengalaman lapangan.
3. Mengurus perizinan, perizinan yang perlu dipersiapkan yaitu surat izin penelitian yang kemudian diserahkan kepada kepala TPQ Darunnajah.
4. Melakukan pengamatan keadaan lokasi penelitian untuk mengetahui latar belakang lokasi penelitian.
5. Menyiapkan perlengkapan penelitian, beberapa hal yang perlu disiapkan seperti buku tulis atau buku catatan dan kamera untuk bukti dokumentasi.
6. Memperhatikan etika sopan santun terhadap suatu hal yang ditemui ketika penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Memahami alur, latar penelitian dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan, memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
2. Memasuki lapangan penelitian dengan mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan ramah pada lingkup warga TPQ Darunnajah.

3. Mengamati dan mengumpulkan data yang terjadi di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dalam bentuk pengamatan pada data, informasi melalui narasumber dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara secara mendalam dengan kepala Tpq Darunnajah dan para ustadz ustadzah yang ada di lembaga tersebut sekaligus menjadi narasumber penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Obyek Penelitian

4.1.1 Profil Taman Pendidikan Qur'an TPQ Darunnajah

TPQ Darunnajah merupakan salah satu dari sekian banyak TPQ yang penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiroati. TPQ Darunnajah terletak di Jl. Raya No. 92 Desa Ngebruk Kecamatan Sumberpucung. TPQ Darunnajah didirikan oleh H.M.Syarief, Hj. Musyifa dan H.M. Zaini Zainal Abidin. Dan saat ini di pimpin oleh Ustdzah Tutik Khozanah.

4.1.2 Visi

Menampung dan mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi Qur'ani yang bertaqwa, berkualitas dan berkahlaqul karimah.

4.1.3 Misi

1. Mengembangkan fitrah keberagaman anak melalui pemahaman ajaran Islam secara kaffah.
2. Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.4 Tujuan

1. Mendidik anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.
2. Mendidik anak agar membiasakan untuk selalu melafalkan Al-Qur'an

3. Mendidik anak menjadi generasi berkualitas, qur'ani dan berakhlaqul karimah

4.1.5 Keadaan TPQ Darunnajah

1. Ustadz dan Ustadzah

Ustadz/ustadzah merupakan salah satu komponen Pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena keberadaannya sangat mempengaruhi hal tersebut dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Jumlah ustadz/ustadzah di TPQ Darunnajah 18 orang. Adapun salah satu syarat menjadi ustadz/ustadzah metode qiroati ini sudah bersyahadah.

Adapun dalam proses penggunaan metode pengajaran Al-Qur'an qiroati yang harus dimiliki Ustadz/Ustadzah agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an adalah :

2. Sudah pernah mengaji (musyafahah) kepada guru Al-Qur'an.
3. Harus mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid.
4. Mampu mengajarkannya dan menguasai semua bacaan.
5. Harus sudah bersyahadah

Untuk melihat lebih lengkap mengenai data ustadz/ustadzah TPQ Darunnajah, maka dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

1. Santri merupakan komponen terpenting dalam pengajaran, selain ustadz/ustadzah. Keadaan santri TPQ Darunnajah pada saat ini

berjumlah 303 santri dan untuk awal ajaran baru pada tahun ini sudah masuk data sejumlah 11 santri.

4.2 Paparan data dan analisis data

4.2.1 Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Qiroati di TPQ

Darunnajah

Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an para santri dikategorikan menjadi dua penilaian yang mana penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lancar, mencakup: fasih, tepat makhorijul huruf, dan sesuai tajwid
- b. Kurang lancar, mencakup: dalam fasih, kurang tepat dalam makhorijul huruf, kurang lancar dalam membaca dan tidak sesuai dengan tajwid.

Berdasarkan kesimpulan dari jilid 4A. Terdapat 15 santriwan santriwati TPQ Darunnajah yang pada saat itu 11 anak mendapat predikat (L)lancar dan 4 anak mendapat predikat (L-) tidak lancar

Dari hasil kesimpulan diatas, menjelaskan bahwa metode Qiroati cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Darunnajah, dengan bukti para santri yang mendapat predikat (L) lancer sejumlah 11 santri dan yang mendapat predikat (L-) tidak lancer sejumlah 4, hal tersebut menunjukkan para santri terbilang cukup baik dalam kelangsungan dalam membaca Al-Quran.

Setelah melakukan penerapan metode Qiroati, peneliti dapat menyajikan data nilai para santri TPQ Darunnajah, dengan paparan sebagai berikut: Dari data diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan metode

Qiroati tersebut menunjukkan bahwa jumlah para santri TPQ Darunnajah yang masuk dalam kategori lancar sebanyak 74%, santri yang masuk dalam kategori kurang lancar sebanyak 26%.

Dari Analisa data diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Qiroati, para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan hasil yang baik.

Hal tersebut juga dikuatkan lagi oleh kepala TPQ Darunnajah yakni Ustadzah Tutik Khozanah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Penerapan pembelajaran dengan metode Qiroati di TPQ Darunnajah, ini sudah tertanam di hati dan jiwa saya. Karena dengan menerapkan metode qiraati pada anak usia dini, anak mampu dengan cepat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lancar”.²⁶

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ustadzah Atik selaku ustadzah TPQ Darunnajah yang menyampaikan bahwa :

“Sungguh bersyukur sekali saya dapat mengenal dan mengajarkan metode qiraati di tempat ini, karena anak-anak yang saya ajar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan makhroj yang baik dan benar”.²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Erna selaku wali santri dari Halimah Nurselia santri Ghorib, beliau menyatakan bahwa :

“Anak saya mengaji di TPQ Darunnajah sejak tahun 2022 dan yang saya rasakan memang anak saya sudah bisa ngaji dengan baik dan

²⁶ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

²⁷ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

cepat, bacaannya pun sangat jelas dan fasih. Saya sangat bersyukur karena saya memilih tempat yang tepat untuk memilihkan tempat ngaji anak saya, dan saya rasa memang terasa sekali perbedaannya dengan tempat ngaji yang lain”.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa membaca dan menulis Al-Qur’an menggunakan metode Qiroati ini, memiliki hasil yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa kenyataan yang mana anak usia yang sangat dini, sudah mampu dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar

4.2.2 Implementasi Pembelajaran Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di TPQ Darunnajah

Dalam Penerapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). TPQ Darunnajah menerapkan metode Qiroati. Adapun persyaratan dalam penerapan metode Qiroati antara lain :

1. Persyaratan masuk santri baru berdasarkan usia

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadzah Tutik Khozanah selaku kepala TPQ Darunnajah, beliau mengatakan bahwa:

“Program dari pusat pada tahun 2022 usia wajib sebagai persyaratan santri masuk adalah 3 tahun, alasan diberlakukannya aturan tersebut dikarenakan anak pada usia 3 tahun terdapat struktur otak golden age dimana anak lebih mudah menerima pelajaran dari ustadz/ustadzahnya”.²⁸

²⁸ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ustadzah Atik selaku ustadzah TPQ Darunnajah yang menyampaikan bahwa :

“Anak-anak yang saya ajar sekarang memang bukan anak yang usianya 3th, tetapi aturan baru ini sudah berjalan dari tahun 2022 bahwa syarat masuk santri baru wajib berumur 3 tahun. Harapan dari lembaga diberlakukannya aturan usia ini anak selama 2 tahun sudah bisa lulus dan bisa imtas di Kepanjen”.²⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Erna selaku wali santri dari Halimah Nurselia santri Ghorib, beliau menyatakan bahwa :

“Iya, memang dulu Halimah saya daftarkan waktu usia 2,5 tahun karena syarat usia ngaji disini harus 3 tahun, saya menunggu kurang lebih 5 bulan untuk dapat surat panggilan dari TPQ Darunnajah. Saya juga sempat ragu anak masih usia segitu sudah dingajikan, orang-orang sekitar juga memikirkan hal yang sama, tetapi hasilnya memang bagus dan diluar dugaan saya, alhamdulillah anak saya sekarang usia 4 tahun dan sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, saya sampai kalah....”³⁰

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya usia 3 tahun sebagai persyaratan masuk santri baru menunjukkan hasil yang baik bagi santri yang menerapkan metode qiraati.

2. Metode pembelajaran Qiro’ati

a. Penggolongan berdasarkan jilid

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadzah Tutik Khozanah selaku kepala TPQ Darunnajahan, beliau mengatakan:

²⁹ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

³⁰ Wawancara dengan wali santri Halimah santri Ghorib hari Sabtu 9 Maret 2024

“Metode qiraati cabang Malang 1 menerapkan penggolongan 5 jilid, yang terdiri dari jilid 1(A,B,C), jilid 2 (A,B,C), jilid 3 (A,B,C), jilid 4 (A,B), jilid 5 (A,B), dilanjutkan dengan Al-Qur’an, ghorib, tajwid, finishing, imtas.³¹

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan ustadzah

Atik, beliau menerangkan bahwa:

“Untuk metode yang digunakan disini menggunakan sistem jilid. Durasi pembelajaran 1 jam 15 menit tiap satu shift. Alokasi waktu yang digunakan Sebelum masuk santri berbaris di luar kelas untuk melakukan doa bersama dan dilanjutkan pembelajaran di luar selama 15 menit untuk membaca dan menghafal doa-doa harian, hal ini memudahkan anak-anak menghafal doa. Dilanjutkan santri masuk kelas dan membaca peraga selama 5 menit, dan sisa waktunya digunakan untuk membaca sesuai jilid masing-masing”³²

b. Kurikulum tambahan dalam metode qiraati

Adapun kurikulum metode qiraati yang diterapkan di TPQ Darunnajah meliputi qiraati, imla’, hafalan surat pendek, do’a sehari-hari, aqidah akhlaq, fiqih, dan fasholatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala TPQ Darunnajah Ustadzah Tutik Khozanah, beliau menyampaikann :

“Disini itu mbak... bukan hanya belajar membaca Al-Qur’an saja, ada materi tambahan yang harus dipelajari santri, seperti hafalan surat pendek, bimbingan praktek sholat, ada aqidah,akhlaq sama fasholatan”³³

³¹ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Rabu, 6 Maret 2024

³² Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

³³ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Rabu, 6 Maret 2024

Hal ini didukung pernyataan dari ustadzah Atik selaku pengajar di TPQ Darunnajah, beliau mengatakan bahwa :

“kurikulum tambahan di sini ada banyak mbak... selain anak mahir membaca Al-Qur’an, anak harus paham apa itu aqidah, akhlaq, fiqih, hafal surat-surat pendek, fasholatan. Dari sini anak-anak dapat menerapkannya di rumah di sekolah atau di lingkungannya nanti”³⁴

c. Metode tambahan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di TPQ Darunnajah adalah metode qiraati, selain itu dalam penyampaian materi ustadz/utadzah menggunakan metode permodelan, metode praktik, dan metode drill. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala TPQ Darunnajah ustadzah Tutik Khozanah, beliau menyampaikan :

“Metode penunjang pembelajaran disini ada banyak mbak, seperti metode permodelan disini uztadz/ustadzah memberi contoh lalu santri menirukan, ada metode praktik, santri langsung mempraktekkan ilmu yang dipelajari, lalu yang paling penting itu metode drill... santri harus digembleng agar maksimal hasilnya”³⁵

Hal ini didukung oleh pernyataan ustadzah Atik perihal metode tambahan yang diterapkan, beliau menyatakan :

³⁴ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

³⁵ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Rabu, 6 Maret 2024

“Kalau disini metode yang dipakai jelas metode qiraati mbak... tetapi disisi lain anak juga diajarkan oleh uztadz nya dengan cara dicontohkan, lalu anak mempraktekkan kembali apa yang sudah diajarkan, dilatih lagi atau di drill, dari sini anak jadi lebih paham lebih mengerti dan insyaAllah akan mudah diingat”.³⁶

d. Materi dan media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di TPQ Darunnajah, materi yang diambil dari kitab yang sudah disusun dan dibuat oleh pengurus pusat secara runtut, sistematis dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Media pendukung yang dipakai di TPQ Darunnajah adalah alat peraga yang dibaca sebelum pembelajaran inti dimulai. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneli dengan kepala TPQ Darunnajah ustadzah Tutik Khozanah, beliau menyampaikan bahwa:

“Materi nya yang dipakai sudah dibuat dan disusun oleh pengurus pusat qiraati mbak... santri mendapatkan kitab yang sudah disesuaikan dengan jilid mereka masing-masing, ada juga tambahan alat peraga yang digunakan ustzdz/ustzdazah untuk mempermudah mengajar”.³⁷

Hal ini didukung dengan pernyataan ustadzah Atik selaku pengajar di TPQ Darunnajah, beliau menyampaikan:

“Untuk buku pegangan yang dibawa santri ya kitab sesuai kelas nya masing-masing mbak... kalau yang menyusun materi ya pasti pengurus di pusat sana nya...”.³⁸

³⁶ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Rabu 6 Maret 2024

³⁷ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

³⁸ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Rabu 6 Maret 2024

3. Sumber daya pengajar yang terqualifikasi

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadzah Tutik Khozanah selaku kepala TPQ Darunnajahan

”Guru dari metode qiraati tidak sembarangan, guru harus benar-benar lulusan qiraati. Proses menjadi guru qiraati harus melalui proses Pendidikan layaknya santri mengaji, seperti halnya ujian guru, metodologi, praktek mengajar atau PPL, baru sah menjadi guru dan memiliki syahadah. Setelah sah menjadi guru ustadz/ustadzah tidak berhenti sampai disitu tetapi masih ada pembinaan setiap bulannya yang dinamakan dengan MMQ Lembaga, disini guru-guru mengaji lagi untuk menjaga kualitas bacaannya”.³⁹

4. Evaluasi yang dilakukan secara berkala

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadzah Tutik Khozanah selaku kepala TPQ Darunnajahan

“disini santri di katakana lulus itu mbak.... tidak hanya dari TPQ sini saja yang mengetes, tetapi setelah santri selesai di pembelajarannya tajwid, maka akan dilanjutkan dengan imtas lembaga, setelah imtas lembaga ini, kalau memang santri benar-benar mampu akan di kirim ke kecamatan, untuk melakukan tes ujian imtas kecamatan yang diuji langsung oleh koordinator kecamatan, kalau di tingkat kecamatan ini tiba-tiba santri nilai nya belum maksimal, maka santri berkesempatan untuk mengulang atau disebut dengan (her), setelah imtas kecamatan selesai maka santri akan dilanjutkan di imtas akhir yang diuji langsung oleh koordinator cabang Malang 1, tetapi mbaak kalau santri ini di imtas terakhir mendapatkan nilai kurang maka akan di diskualifikasi dan harus menempuh Pendidikan kembali mulai dari finishing.”⁴⁰

³⁹ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Rabu, 6 Maret 2024

⁴⁰ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiroati

Dari hasil wawancara peneliti dengan para ustadz/ustadzah TPQ Darunnajah bahwa pengajaran Al-Qur'an dengan metode Qiroati didukung oleh beberapa faktor antara lain:

1. Santri

Mengenai santri ustadzah atik mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya santri maka akan mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena tanpa adanya santri proses belajar mengajar TPQ Darunnajah tidak akan tercapai dan tidak akan berjalan dengan baik.”⁴¹

Hal ini juga didukung pernyataan ustadzah Tutik Khozanah, beliau mengemukakan bahwa :

“Untuk faktor pendukung yang utama pasti dari anaknya sendiri dulu mbak... kalau dari anaknya sendiri sudah ada niat dan keinginan untuk belajar maka semuanya akan lancar”⁴²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiraati adalah peran santri itu sendiri.

⁴¹ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

⁴² Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

2. Dukungan Orang Tua

Faktor pendukung yang lain yaitu peran orang tua, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap ustadzah Atik, beliau menyampaikan bahwa :

“Disini peran orang tua sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, dikarenakan orang tua adalah kunci dari kelancaran dan keberhasilan santri mbak...”⁴³

Hal ini juga didukung pernyataan ustadzah Tutik Khozanah, beliau mengemukakan bahwa :

”faktor pendukung nya pasti orang tua ya mbak.. pemberian dukungan dalam bentuk tenaga, pikiran maupun materi. Semakin besar dukungan orang tua terhadap santri akan mempercepat proses kenaikan jilid pada santri”⁴⁴

3. Skill dan Profesionalitas Tenaga Pengajar

Pembelajaran metode qiraati akan tercapai dengan maksimal jika tenaga pendidik memiliki skill dan profesionalitas yang baik, dalam hal ini disampaikan oleh kepala TPQ Darunnajah yaitu ustadzah Tutik Khozanah, beliau mengatakan :

“selain santri dan orang tua, tenaga pengajar juga punya peranan penting dalam proses belajar mengajar, tenaga pengajar yang punya skill berkualitas dan terqualifikasi syahadah lah yang bisa mengajar disini”⁴⁵

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ustadzah Atik, beliau menyampaikan :

⁴³ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

⁴⁴ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

⁴⁵ Wawancara, dengan Ustadzah Tutik Khozanah, kepala TPQ Darunnajah, pada hari Selasa, 5 Maret 2024

“faktor pendukung yang terpenting yaitu dari ustadz dan ustadzah yang mengajar mbak, mereka harus memiliki jiwa profesionalitas dan kedisiplinan yang tinggi, seperti datang harus tepat waktu”⁴⁶

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran qiraati, hal ini disampaikan oleh kepala TPQ Darunnajah, ustadzah Tutik Khozanah beliau menyatakan⁴⁷ :

“selain santri, orang tua, dan tenaga pengajar, sarana prasarana nya juga harus memadai, seperti buku-buku dan materi pembelajaran, ruang kelas yang aman dan nyaman. Jika semua baik dan berjalan beriringan saling support pasti santri akan merasa nyaman belajar disini”

Disamping faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa di TPQ Darunnajah terdapat faktor penghambat sebagai berikut:

1. Ketidak fokusan Santri

Dari hasil wawancara dengan ustadzah Atik, bahwa kendala yang dihadapi santri dalam belajar Al-Qur'an dengan metode qiroati pada usia 3-5 tahun adalah mood anak yang tidak stabil.

“untuk santri anak-anak terkadang jika mood nya tidak baik suka nangis sepanjang jam pelajaran, terkadang juga ada santri yang hiperaktif maunya bermain saja sehingga mengganggu santri yang lain, ustadz/ustadzah pun kesulitan untuk menghandle santri yang tantrum”

⁴⁶ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

⁴⁷ Observasi di Taman Pendidikan Al- Qur'an pada hari Rabu 6 Maret 2024

2. Kurangnya Motivasi dari Orang Tua

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Atik bahwa :

“Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya motivasi dari orangtua santri, banyak wali santri yang kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga proses santri dalam mempelajari metode qiraati menjadi terhambat”⁴⁸

4.3 Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berangkat dari sini peneliti mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan berdasarkan dari logika dan diperkuat oleh teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru

4.3.1 Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati

Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an para santri TPQ Darunnajah adalah dapat dibuktikan dengan adanya hasil nilai yang menunjukkan bahwa jumlah santri TPQ Darunnajah yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sebanyak 74% santri, dan santri yang mendapat nilai kurang lancar sebanyak 26%. Selain dari data hasil prestasi santri hasil penelitian mengenai keberhasilan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode qiraati dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap 2 ustadzah dan 1 wali santri yang mengemukakan hal yang

⁴⁸ Wawancara, dengan Ustadzah Atik, pada hari Selasa 5 Maret 2024

sama,. Hal tersebutlah yang menyebabkan TPQ Darunnajah menggunakan metode Qiroati, yang mana dalam pelaksanaannya lebih cepat keberhasilannya dalam membaca Al-Qur'an.

4.3.2 Implementasi Pembelajaran Metode Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darunnajah

1. Persyaratan masuk santri baru berdasarkan usia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait salah satu bentuk implementasi yang diterapkan TPQ Darunnajah dalam menerapkan metode qiraati adalah memberlakukannya syarat usia penerimaan santri baru yaitu usia 3 tahun. Menurut (Jurnal) the golden age adalah masa keemasan manusia, pada usia 0-6 tahun merupakan suatu periode yang sangat penting untuk perkembangan otak anak. Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat berpengaruh dalam penentuan tahap perkembangan anak selanjutnya. Hal ini sejalan dengan langkah yang dilakukan TPQ Darunnajah dalam menerapkan usia sebagai persyaratan masuk santri baru, aturan tersebut merupakan suatu terobosan yang cukup baik. Pihak TPQ Darunnajah mengambil kesempatan periode keemasan anak dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an sehingga dapat memaksimalkan kecerdasan anak dalam mempelajari metode qiraati.

2. Metode pembelajaran qiraati

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa metode yang diterapkan TPQ Darunnajah sebagai bentuk implementasi pembelajaran

qiraati antara lain :

a. Penggolongan berdasarkan jilid

Adapun tingkatan jilid yang diterapkan di TPQ Darunnajah adalah 5 jilid terdiri dari jilid 1 (A,B,C), jilid 2 (A,B,C), jilid 3(A,B,C), jilid 4 (A,B), jilid 5 (A,B) dilanjutkan dengan Al-Qur'an, ghorib, tajwid, finishing dan imtas. Metode ini diterapkan sebagai dasar keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap, setiap jilid mencakup teknik membaca dan aturan yang spesifik sehingga santri dapat fokus memperbaiki keterampilan mereka pada setiap tingkat.

b. Kurikulum TPQ

Adapun kurikulum yang digunakan antara lain qiraati, imla', hafalan surat pendek do'a sehari-hari, aqidah akhlaq, fiqih, dan fasholatan. Kurikulum tersebut merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seluruh santri sebagai bekal setelah lulus untuk diamalkan di kehidupan selanjutnya.

c. Metode pembelajaran

Suatu metode pembelajaran akan sangat menentukan bagi keberhasilan suatu tujuan. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Darunnajah menerapkan metode permodelan,

metode praktik, dan metode drill. Metode permodelan praktik mengharuskan santri untuk melihat, memahami, dan meniru contoh yang diberikan oleh ustadz/ustadzah. Metode drill merupakan latihan berulang-ulang yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dan kefasihan dalam ketrampilan membaca Al-Qur'an. Dengan menerapkan ketiga metode tersebut dalam pembelajaran qiraati, diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Permodelan praktik memberikan contoh konkret bagi santri tentang bagaimana membaca dengan benar, sementara drill membantu meningkatkan kefasihan dan ketepatan dalam melafalkan bacaan. Kombinasi dari metode tersebut dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an pada santri.

d. Materi dan media pembelajaran

Materi atau bahan ajar yang dipakai merupakan kitab yang disusun dan dibuat oleh pengurus pusat secara runtut, sistematis dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Sedangkan media pendukung yang digunakan santri adalah alat peraga yang dibaca sebelum pembelajaran inti dimulai. Tujuan digunakannya media alat peraga adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memfasilitasi pemahaman dan retensi materi pembelajaran secara lebih baik. Media ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar

santri dan memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar.

3. Sumberdaya pengajar yang terqualifikasi

Pengajar yang terqualifikasi dan terlatih memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode qiraati dalam bacaan Al-Qur'an sehingga dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas pada santri. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai proses menjadi ustadz/ustadzah tidaklah mudah, ustadz harus benar-benar lulusan qiraati melalui proses pendidikan layaknya santri mengaji, seperti halnya ujian guru, metodologi, praktek mengajar atau PPL, baru sah menjadi pengajar yang terqualifikasi. Pembinaan rutin setiap bulan yang disebut dengan MMQ Lembaga merupakan salah satu bentuk ikhtiar pengurus pusat qiraati cabang Malang 1 dalam menjaga kualitas bacaan pengajar.

4. Evaluasi yang dilakukan secara bertingkat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi bertingkat yang dilakukan oleh santri setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran dari jilid 1 sampai imtas diawali dengan evaluasi bersama imtas lembaga, jika santri lulus dilanjutkan dengan imtas kecamatan yang akan diuji oleh koordinator kecamatan. Pada fase ini jika santri mendapatkan nilai kurang dari KKM dapat berkesempatan untuk mengulang atau her, setelah imtas kecamatan selesai santri akan melanjutkan di imtas akhir yang diuji oleh coordinator cabang Malang

1. Evaluasi yang dilakukan secara bertingkat ini bertujuan untuk mengukur dan memastikan capaian hasil belajar serta mengetahui tingkat penguasaan materi yang dilakukan oleh santri selama satu periode belajar, sehingga santri yang lulus dari TPQ Darunnajah memiliki standar keilmuan yang bermutu dan bisa dipertanggungjawabkan.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Qiraati

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode Qiraati di TPQ Darunnajah:

a. Peran aktif santri

Peran aktif santri sebagai faktor pendukung dalam penerapan metode qiraati adalah hal yang sangat penting. Santri yang memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka biasanya datang dengan kesediaan belajar yang tinggi, sehingga memudahkan implementasi metode qiraati.

b. Peran orang tua

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendukung penerapan metode qiraati pada anak-anak. Bentuk dukungan yang diberikan adalah motivasi dan dukungan emosional, tenaga serta materi. Dengan keterlibatan dan dukungan orang tua, penerapan metode qiraati pada anak dapat menjadi lebih efektif dan

berkelanjutan. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan motivasi yang diperlukan bagi anak untuk keberhasilan dalam mempelajari Al-Qur'an.

c. Skill dan profesionalitas tenaga pengajar

Kualitas skill dan profesionalitas tenaga pengajar memiliki dampak besar dalam penerapan metode qiraati. Tenaga pengajar yang memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi akan mampu menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif. Kedisiplinan yang diterapkan oleh tenaga pengajar di TPQ Darunnajah merupakan bentuk profesionalitas utadz/ustadzah dalam mengajar seperti datang selalu tepat waktu, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan efektif.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan metode qiraati. Ketersediaan buku dan materi pembelajaran yang berkualitas merupakan sarana yang memungkinkan santri dan pengajar untuk memiliki referensi yang jelas dan terstruktur. Selain itu ruangan kelas yang aman dan nyaman akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai, penerapan metode qiraati dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

2. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an juga terdapat faktor penghambat, antara lain:

a. Ketidakfokusan santri

Salah satu faktor penghambat yaitu ketidakfokusan santri, anak yang sedang dalam mood yang buruk akan sulit berkonsentrasi dan menjadi tidak fokus selama pembelajaran. Mood yang buruk juga berakibat pada kurangnya motivasi untuk belajar pada anak.

b. Kurangnya motivasi dari orang tua

Kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua memiliki dampak yang besar dalam proses belajar, orang tua yang kurang termotivasi akan tidak aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi motivasi santri untuk terus belajar.